



ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT DI DESA SUNGAI NIPAH KECAMATAN KELUMPANG SELATAN KOTABARU

Income Analysis of Oil Palm Small-scale Plantation in Sungai Nipah Village, Kelumpang Selatan Kotabaru

M. Fahrianor^{*}, Muzdalifah dan M.Husaini

^{*}Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci

kelapa Sawit; Pendapatan; Risiko;

Korespondensi

Corresponding author

E-mail : fahrianor23@gmail.com

Diterima: Desember 2022

Disetujui: 29 Desember 2022

Diterbitkan on-line : 31 Desember 2022

Kelapa sawit merupakan produk pertanian unggulan dan penting di Indonesia. Kelapa sawit, nama latin *Elaeis guineensis* Jacq, merupakan tanaman industri penting penghasil minyak nabati, Industri Minyak dan Bahan Bakar (Biodiesel). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungai Nipah Kecamatan Kelumpang Selatan Kotabaru. Penelitian ini menggunakan metode survei terhadap populasi petani tersebut yang berjumlah 182 orang dan diambil sebagai sampel sebanyak 51 orang dengan teknik simple random sampling. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan rata-rata usahatani kelapa sawit di desa tersebut sebesar Rp 5.117.647 dalam periode bulan Agustus 2022, atau rata-rata sebesar Rp 2.819.824/ha. Besarnya pendapatan yang diperoleh usahatani sawit di desa tersebut sebesar Rp 4.767.327/usahatani per bulan atau sebesar Rp 2.626.797/ha per bulan. Risiko produksi usahatani kelapa sawit relatif kecil dengan nilai CV hanya sebesar 0,16, sementara terdapat resiko pendapatan yang diterima petani sawit dengan CV sebesar 0,54 lebih besar sedikit di atas angka kriteria yang ditetapkan sebesar 0,50.

PENDAHULUAN

Sebagai negara agraris, sebagian besar penduduk Indonesia menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian mereka, karena Indonesia masih merupakan negara agraris. Artinya, pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian negara secara keseluruhan. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya penduduk atau pekerja yang tinggal dan bekerja di bidang pertanian atau asal besarnya proporsi produk nasional yang dihasilkan oleh pertanian.

Pengembangan kelapa sawit antara lain memberi manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat menyediakan

bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah di dalam negeri dan ekspor CPO yang menghasilkan devisa. Peluang pengembangan petani kelapa sawit sangat ditentukan oleh adanya kebijakan ekonomi yang menguntungkan rakyat, untuk memajukan kesejahteraan rakyat diyakini bahwa mengembangkan lahan garapan rakyat akan meningkatkan kesejahteraan rakyat. melalui peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petaninya, bahkan juga dapat menambah devisa negara dan menyerap tenaga kerja terutama di sektor hulu yaitu industri perkebunan dan industri hilir. Komoditas kelapa sawit berbeda dengan hortikultura komoditas lain, karena

harus ada pabrik yang dekat dengan petani atau produksi, agar buah yang dihasilkan petani dapat segera dikirim ke pabrik atau dalam kurun waktu +24 jam agar kualitas asam lemak kelapa sawit yang dihasilkan tidak terlalu tinggi (Mubyarto, 1989).

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan total biaya. Dengan kata lain, pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor atau gross income adalah jumlah nilai produksi komoditas pertanian sebelum dikurangi biaya produksi (Kasim, 1997: 17)

Risiko didefinisikan sebagai penyimpangan dari hasil yang diperoleh terhadap hasil yang diharapkan. Dalam risiko, kemungkinan kerugian dapat diramalkan, sedangkan disisi lain Ketidakpastian tidak dapat diprediksi karena kemungkinan kerugian tidak diketahui. Pada risiko probabilitas dan hasil akhir dapat diketahui, sementara ketidakpastian probabilitas dan hasil akhir tidak dapat ditentukan. Ketidakpastian produktivitas pertanian disebabkan oleh faktor alam seperti iklim, penyakit, hama, dan kekeringan. Gagal panen dapat mempengaruhi keputusan petani untuk bercocok tanam untuk kedepannya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan risiko dalam produksi, yaitu ketidakpastian, tingkat produksi, pendapatan, tingkat harga dan perkembangan teknologi (Kadarsan, 1992: 19).

Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk menganalisis penerimaan dan pendapatan usahatani kelapa sawit di Desa Sungai Nipah Kecamatan Kelumpang Selatan Kabupaten Kotabaru; (2) Untuk menganalisis risiko produksi dan pendapatan yang dihadapi oleh petani kelapa sawit di Desa Sungai Nipah Kecamatan Kelumpang Selatan Kabupaten Kotabaru.

Kegunaan penelitian ini adalah; (1) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi petani kelapa sawit agar usahatannya dapat lebih berkembang dan meningkat serta pendapatan produksinya menjadi lebih baik; (2) Bagi penulis, ini merupakan media atau wadah bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu dan informasi yang didapat secara nyata di lapangan khususnya pada usahatani kelapa sawit.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungai Nipah Kecamatan Kelumpang Selatan Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja atau purposive. Dimulai dari langkah persiapan, pengumpulan data informasi, hingga sampai pada tahap pembuatan laporan, penelitian ini direncanakan berlangsung dari bulan agustus 2022 hingga selesai.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang didapat secara langsung dari responden dengan menggunakan alat kuesioner yang digunakan untuk mewawancarai responden. Responden petani kelapa sawit menjadi fokus utama dalam mendapatkan data informasi pada penelitian ini. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dinas/instansi yang ada kaitannya dengan penelitian ini, seperti: Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan dan Kantor Desa Sungai Nipah Kecamatan Kelumpang Selatan Kabupaten Kotabaru.

Metode Penarikan Contoh

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh rumahtangga petani kelapa sawit yang ada di Desa Sungai Nipah dengan jumlah sebanyak 271 rumahtangga yang tersebar kedalam 7 RT. Tahap pertama, dari 7 RT yang ada di Desa Sungai Nipah didapatkan data populasi rumahtangga petani kelapa sawit adalah sebanyak 182 rumahtangga secara keseluruhan. Tahap kedua, menentukan jumlah populasi rumahtangga petani kelapa sawit di Desa Sungai Nipah. Sehingga didapatkan total populasi sebanyak 182 populasi rumahtangga petani. Dari jumlah tersebut diambil sebanyak 51 rumahtangga petani yang memiliki umur usahatani diatas 5 tahun atau sebesar (30%) dari total populasi tiap-tiap RT. Dalam pengambilan sample tentunya ada beberapa tahapan. Tahap pertama ditentukan terlebih dahulu jumlah populasinya dan selanjutnya dibuat sampling frame dan sampling unit yaitu nomor

populasinya. Tahap berikutnya dapat ditentukan jumlah sample dan teknik sampling yang digunakan yaitu dengan teknik acak sederhana (simple random sampling).

Analisis Data

Analisa pada penelitian ini dilakukan kepada petani kelapa sawit dalam berbagai kelompok umur produksi yang sudah dapat menghasilkan yaitu umur tanam antara 5 sampai 25 tahun. Hal ini dilakukan karena hasil dari produk dan perawatan kelapa sawit tiap umur tanamannya berbeda-beda. Yang mana berbedanya umur tanaman maka dapat membuat berbeda pula produksi yang dihasilkan oleh petani kelapa sawit dan berbedanya produksi yang diperoleh pada perpanennya akan membuat perbedaan pendapatan yang dihasilkan oleh petani kelapa sawit.

Agar dapat mengetahui tujuan pertama digunakan analisis pendapatan, dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kasim, 1997: 19):

Pada perolehan biaya alat dan perlengkapan dihitung menggunakan metode penyusutan garis lurus, dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kasim, 1997: 17):

$$D = \frac{Nb - Ns}{N} \quad (1)$$

dengan : D = Besarnya nilai penyusutan (Rp)
Nb = Harga pembelian awal (Rp)
Ns = Perkiraan nilai sisa (Rp)
N = Umur ekonomis barang tersebut (tahun)

Penerimaan
TR = Y . Py (2)

dengan : TR = Total penerimaan (Rp)
Y = Banyaknya output yang diperoleh selama masa produksinya (Kg)
Py = Harga dari hasil produksi (Rp)

Pendapatan
I = TR – Tce (3)

dengan : I = Pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TCe = Biaya eksplisit (Rp)

Untuk mengetahui tujuan kedua digunakan analisis deskriptif dan kuantitatif, yaitu untuk menggambarkan risiko pada usahatani kelapa sawit di Desa Sungai Nipah dengan cara menggunakan data wawancara dengan para petani di desa tersebut. pengukuran risiko dilakukan dengan menggunakan ukuran varians atau standar deviasi. Pengukuran varians dan standar deviasi menggambarkan risiko dalam hal kemungkinan penyimpangan dari pengamatan aktual disekitar nilai rata-rata yang diharapkan. Agar besarnya risiko produksi dan pendapatan petani dapat diketahui maka digunakan cara analisis koefisien variasi (CV). Koefisien variasi (CV) adalah alat pengukur risiko relatif yang didapatkan dengan cara membagi standar deviasi dengan nilai yang diharapkan (Hirschey dan Pappas, 1995). Dengan mengetahui koefisien variasi (CV) maka dapat diketahui pula besarnya resiko yang harus ditanggung petani di perkebunan kelapa sawit. Pengukuran dirumuskan sebagai berikut:

$$CV_i = \frac{\sigma_i}{X_i} \quad (4)$$

dengan : CV_i = Koefisien Variasi ke-i
 σ_i = Standar Deviasi
X_i = Nilai Rata-rata ke-i
I = Produksi dan Pendapatan

Agar dapat menemukan dan menghitung standar deviasi (simpangan baku) digunakan rumus sebagai berikut:

$$\sigma_i = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2}{n - 1}} \quad (5)$$

dengan : σ_i = Standar Deviasi
X_i = Data ke-i
 $\bar{X}$ = Data rata-rata ke-i
n = Jumlah sampel

Kriteria risiko yang digunakan, jika koefisien variasi (CV) > 0,5 maka risiko produksi pada usahatani yang ditanggung petani semakin tinggi, sedangkan nilai CV ≤ 0,5 maka risiko produksi usahatani sawit tersebut rendah (Hernanto, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Biaya

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku. Biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan dinyatakan dalam Rp/ton, karena merupakan biaya eksploitasi yaitu pengeluaran untuk memperoleh pendapatan dari hasil produksi. Biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan (TM) dan biaya panen merupakan komponen biaya produksi yang menentukan tinggi rendahnya pendapatan yang diterima petani. Jenis biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usahatani kelapa sawit di Desa Sungai Nipah terdiri dari beberapa jenis biaya yaitu sebagai berikut:

Biaya eksplisit.

Biaya eksplisit adalah semua biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam penyelenggaraan usahatani. Biaya eksplisit dalam usahatani kelapa sawit yang meliputi biaya sarana produksi, tenaga kerja, penyusutan peralatan dan biaya investasi awal.

Tabel 1. Biaya Eksplisit total usahatani kelapa sawit di Desa Sungai Nipah

N o	Komp. Biaya	Total (Rp/tahun)	Biaya Eksplisit (Rp/bln)	(%)
1	Sarana produksi	2.763.113	230.259	65,73
2	Tenaga kerja	802.353	66.863	19,09
3	Penyusutan Alat	484.215	40.351	11,52
4	Biaya inv.awal	154.165	12.847	3,67
Jumlah		4.203.845	350.320	100,00

Sumber: Pengolahan data Primer (2022)

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa total rata-rata biaya eksplisit sebanyak Rp 4.203.845/usahatani per tahun dan sebesar Rp 350.320/usahatani per bulan atau sebesar Rp 193.027/ha. Dari jumlah tersebut, komponen biaya terbesar adalah untuk pembelian sarana produksi yang mencapai Rp 2.763.113/usahatani per tahun dan Rp. 230.259/usahatani per bulan atau sebesar 65,73% dari seluruh biaya total tersebut, Sementara biaya lainnya yang dikeluarkan

petani relative kecil antara 3-19,09% dari total biaya eksplisit.

Penerimaan

Penerimaan usahatani merupakan sebuah perkalian antara harga jual dengan produksi atau output yang diperoleh pada masa produksi. Penerimaan mengacu pada nilai total produksi pertanian selama periode waktu tertentu Baik yang akan dijual atau tidak. Yang mana jumlah kelapa sawit yang dapat dipanen bervariasi tergantung luas areal pertanian, volume produksi dan tingginya harga jual. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata produksi kelapa sawit adalah 2,84 ton/usahatani, dan rata-rata harga yang diterima petani sebesar Rp 1.800.000/ton selama periode Bulan Agustus 2022, sehingga rata-rata penerimaan usahatani sawit di Desa Sungai Nipah pada periode produksi bulan tersebut sebesar Rp 5.117.647/usahatani per bulan, atau sebesar Rp 2.819.824/ha.

Tabel 2. Total pendapatan dan penerimaan usahatani kelapa sawit di Desa Sungai Nipah

No	Komponen	Total (Rp/Tahun)	Total (Rp/bln)	Total (Rp/bln/ha)
1	Penerimaan	61.411.765	5.117.647	2.819.824
2	Biaya total eksplisit	4.203.845	350.321	193.027
Pendapatan		57.207.919	4.767.327	2.626.797

Sumber: Pengolahan data Primer (2022)

Pendapatan

Pendapatan petani merupakan hasil pengurangan total penerimaan yang diterima petani per panen dengan semua pengeluaran nyata atau eksplisit yang dikeluarkan oleh petani. Besarnya pendapatan setiap petani kelapa sawit berbeda-beda tergantung dari besarnya penerimaan, volume produksi dan total biaya perkebunan kelapa sawit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usahatani kelapa sawit sebesar Rp 5.117.647/usahatani per bulan, sementara total biaya eksplisit yang dikeluarkan petani sebesar Rp 350.321/usahatani perbulan, sehingga besarnya pendapatan usahatani sawit di desa tersebut sebesar Rp 4.767.327/usahatani per bulan atau sebesar Rp 2.626.797/ha selama periode bulan Agustus 2022.

Risiko Usahatani

Kesuksesan produksi dan pendapatan usahatani ditentukan oleh seberapa baik petani dalam mengelola input atau faktor-faktor produksi agar dapat menciptakan output yang optimal dan sesuai untuk mengatasi kendala yang disebabkan oleh perubahan iklim serta ketidakpastian perkembangan harga pasar atau harga produk. Secara statistik, ukuran ragam (*variance*) atau simpangan baku (*standard deviation*) sering digunakan sebagai pengukuran risiko. Pengukuran standar deviasi dan ragam menggambarkan risiko dalam hal kemungkinan penyimpangan dari pengamatan aktual di sekitar nilai rata-rata yang diharapkan. simpangan baku merupakan tingginya fluktuasi produksi dan pendapatan usahatani kelapa sawit yang mungkin diperoleh atau merupakan risiko yang ditanggung petani. Koefisien variasi adalah ukuran variasi yang sering digunakan untuk membandingkan sebuah distribusi data yang memiliki satuan yang berbeda (Hernanto, 1993).

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata produksi kelapa sawit sebanyak 2,84 ton/usahatani dan standar deviasi produksi usahatani sawit relatif kecil hanya sebesar 0,46, sehingga koefisien variasi (CV) yang diperoleh petani relatif sangat kecil sekali hanya sebesar 0,16 dan lebih kecil dari kriteria (CV) yang ditetapkan yaitu sebesar 0,50. Dengan kata lain bahwa risiko produksi usahatani kelapa sawit di desa tersebut relatif kecil, atau hampir tanpa resiko, artinya setiap bulannya petani selalu memperoleh hasil produksi dari usahatani sawitnya.

Berbeda dengan resiko pendapatan yang dihadapi petani dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 4.767.326,61/usahatani dan standar deviasinya sebesar Rp 2.562.694,15, maka koefisien variasinya sebesar 0,54 lebih besar sedikit dari kriteria yang ditetapkan sebesar 0,50, sehingga masih terdapat resiko pendapatan yang dihadapi petani. Dengan kata lain meskipun terdapat resiko, akan tetapi petani sawit selalu memperoleh pendapatan dari hasil usahatannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dalam penelitian ini, maka analisis usahatani kelapa sawit di Desa Sungai Nipah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerimaan rata-rata usahatani kelapa sawit adalah sebesar Rp 5.117.647 dalam periode 1 bulan yaitu bulan Agustus 2022, atau sebesar Rp 2.819.824/ha. sehingga besarnya pendapatan usahatani sawit di desa tersebut sebesar Rp 4.767.327/usahatani per bulan atau sebesar Rp 2.626.797/ha di Desa Sungai Nipah.
2. Risiko produksi usahatani kelapa sawit relatif kecil dengan CV hanya sebesar 0,16, sementara terdapat resiko pendapatan yang diterima dengan CV=0,54 sedikit diatas angka 0,50.

Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan para petani dapat mempertahankan produksi dan memperluas usahatani kelapa sawitnya serta mengurangi risiko usaha tani untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.
2. Diharapkan para petani dapat meningkatkan pemeliharaan perkebunan kelapa sawit di Desa Sungai Nipah Kotabaru untuk mengembangkan kelapa sawit agar lebih baik dan lebih bermanfaat lagi di masa depan.
3. Diperlukan lebih banyak penelitian untuk menentukan total pendapatan petani kelapa sawit dalam satu siklus tanam.

DAFTAR PUSTAKA

- Hernanto, F. 1993. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kadarsan. 1992. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kasim Syarifudin. 1997. *Ilmu Usahatani Tani*. Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat.
- Mubyarto. 1989. *Kajian Social Ekonomi Lahan Pertanian Dan Tenaga Kerja Athitaya Media*, Yogyakarta.

Pappas James, L dan Mark Hirschey, 1995.
Ekonomi Managerial. Bina Rupa
Aksara Jakarta.